



JURNAL P P A K

PENELITIAN

PENDIDIKAN

AGAMA

KATOLIK

Volume 6, Nomor 1, Februari 2026

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

Wakil Pemimpin Redaksi:

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende\)](#)

Para Editor Pelaksana:

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. [\(Rev.\) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.](#)
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 6 Nomor 1, Februari 2026

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan
Agama Katolik di Sekolah Dasar Katolik Kota Malang Hal 1-27

T.N. Derung; H. Resi; I. PiusX; M.E.K. Koerniantono; M. Mandonza

Martyria Digitalis sebagai Paradigma Baru Kesaksian Iman Katolik Hal 28-46

Patricius Neonnub

Merancang Model Pemaknaan Bersama Kitab Suci Kontekstual untuk
Meningkatkan Resiliensi ODHA di Maumere Hal 47-69

S. H. Nahak; M. H. Abit; L. D. Liko

Kasih Tanpa Syarat dari Yesus Kristus dan Penghargaan
Positif Tanpa Syarat dari Carl Rogers bagi Generasi Z Hal 70-87

Krisostomus A. Rumadjak; Henderius Dasmirin

Transformasi Pastoral untuk Meningkatkan Partisipasi OMK dalam
Sakramen Tobat di Paroki St. Petrus dan Paulus Minomartani,
Yogyakarta Hal 88-108

Adrianus Musu Sili; Cornelius Satrio Tonapa

Fondasi Mariologis dari Peranan Maria dalam Kerasulan Legio Maria Hal 109-127

Gregorius Pasi; Shelomita Selamat

Kasih Tanpa Syarat dari Yesus Kristus dan Penghargaan Positif Tanpa Syarat dari Carl Rogers bagi Generasi Z

Krisostomus Amzal Rumadjak¹⁾; Henderikus Dasrimin²⁾

¹⁾ IFTK Ledalero, Jl. Trans Flores, Ledalero, Maumere, Indonesia

Email: amzarumadjakkarmel@gmail.com

²⁾ Universitas Nusa Nipa, Jl. Kesehatan No.3, Maumere, Indonesia

Email: dasrimino.carm@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 12-15-2025

Revised 01-28-2026

Accepted 02-01-2026

Kata Kunci:

kasih; penghargaan; generasi z; Rogers; kristen

Penelitian ini bertujuan menganalisis korelasi antara kasih tanpa syarat dari Yesus Kristus dan penghargaan positif tanpa syarat menurut Carl Rogers serta relevansinya bagi pembentukan kepribadian Generasi Z. Mereka hidup dalam tekanan dunia digital, budaya performatif, dan kebutuhan validasi yang tinggi. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif berupa studi literatur terhadap buku-buku teologi Kristen, psikologi humanistik, dan artikel ilmiah terkait, serta penyebaran kuesioner ke enam responen secara mendalam. Enam informan dari Generasi Z memiliki pengalaman dalam pergumulan identitas diri, kecemasan sosial, dan dinamika hubungan interpersonal. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola makna yang berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasih tanpa syarat Kristus memberikan fondasi spiritual yang kuat bagi identitas dan harga diri Generasi Z. Kedua konsep menegaskan bahwa mereka dicintai tanpa syarat berdasarkan martabat sebagai ciptaan Allah, bukan karena performa atau pencapaian. Sementara itu, penghargaan positif tanpa syarat dari Rogers menawarkan kerangka psikologis yang praktis dalam pembentukan kepribadian, terutama dalam pengembangan penerimaan diri, empati, dan relasi yang sehat. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi kedua konsep tersebut menghasilkan model pendampingan yang komprehensif bagi Generasi Z, yang membantu mereka mengelola tekanan emosional, membangun relasi autentik, dan menemukan keutuhan diri di tengah arus digitalisasi yang intens. Temuan ini menegaskan pentingnya dialog antara teologi dan psikologi sebagai pendekatan yang saling melengkapi dalam pengembangan kepribadian generasi kontemporer.

ABSTRACT

Keywords:
love; appreciation;
generation z; Rogers;
christian

This study aims to analyze the correlation between the unconditional love of Jesus Christ and unconditional positive regard according to Carl Rogers and its relevance to the personality development of Generation Z. They live in a digital world with pressures, performative culture, and a high need for validation. The study used qualitative methods. The qualitative method consisted of a literature review of books on Christian theology, humanistic psychology, and related scientific articles, as well as an in-depth questionnaire distribution to six respondents. Six informants from Generation Z experienced struggles with self-identity, social anxiety, and interpersonal relationship dynamics. Data analysis was conducted using a thematic approach to identify recurring patterns of meaning. The results showed that Christ's unconditional love provides a strong spiritual foundation for Generation Z's identity and self-esteem. Both concepts affirm that they are loved unconditionally based on their dignity as God's creations, not on performance or achievement. Meanwhile, Rogers' unconditional positive regard offers a practical psychological framework for personality development, particularly in the development of self-acceptance, empathy, and healthy relationships. This study found that the integration of these two concepts resulted in a comprehensive mentoring model for Generation Z, which helps them manage emotional distress, build authentic relationships, and find their wholeness amidst the intense flow of digitalization. These findings emphasize the importance of dialogue between theology and psychology as complementary approaches in the personality development of the contemporary generation.

I. PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh dalam konteks perubahan sosial dan teknologi yang sangat cepat. Kehadiran media digital sejak masa kanak-kanak membentuk cara berpikir, pola interaksi, dan cara mereka memaknai diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa generasi ini menghadapi tingkat kecemasan, tekanan sosial, dan kebingungan identitas yang lebih tinggi dibanding generasi sebelumnya karena eksposur terhadap perbandingan sosial dan kultur performatif yang intens (Twenge, 2017). Penelitian penting untuk menjawab tantangan dari para generasi Z khususnya untuk menghadapi kecemasan, tekanan sosial dan kebingungan identitas. Kasih tanpa syarat dari Yesus Kristus dan penghargaan positif tanpa syarat adalah jawaban untuk mengatasi tantangan yang dialami generasi Z. Pemberian dukungan spiritual dan psikologis yang mampu memberikan rasa aman, penerimaan, dan pemulihan identitas.

Salah satu konsep dalam tradisi Kristiani yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah kasih tanpa syarat dari Yesus Kristus. Kasih ini yang disebut *agape*, *agape* menunjukkan bahwa manusia dikasihi berdasarkan martabatnya sebagai gambar Allah (Wantoro, 2021). Pemahaman mengenai kasih Ilahi yang menerima manusia apa adanya. Konsep ini memberikan fondasi spiritual bagi individu yang sedang mencari jati diri. Hal ini menjadi relevan karena banyak individu Generasi Z merasa nilai dirinya diukur secara publik melalui citra digital dan validasi eksternal.

Carl Rogers adalah seorang psikolog Amerika Serikat yang dikenal sebagai tokoh utama aliran psikologi humanistik. Ia lahir pada tahun 1902 dan wafat pada tahun 1987 (Rogers, 1961) Carl Rogers dalam psikologi humanistik memperkenalkan konsep penghargaan positif tanpa syarat atau *unconditional positive regard* sebagai salah satu pilar pembentukan kepribadian yang sehat.

Rogers mengembangkan pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pribadi yang pada dasarnya baik, memiliki potensi untuk bertumbuh, dan mampu memahami dirinya sendiri (Amalia, 2014). Pandangannya muncul sebagai kritik terhadap psikologi psikoanalisis dan behaviorisme yang dianggap terlalu menekankan determinasi masa lalu atau kontrol eksternal atas perilaku manusia.

Kontribusi terpenting Carl Rogers adalah pendekatan berpusat pada pribadi (*person-centered approach*), terutama dalam bidang konseling dan psikoterapi (Sili, 2021). Menurut Rogers, perubahan positif dalam diri seseorang akan terjadi jika ia berada dalam relasi yang ditandai oleh tiga sikap utama, yaitu empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian atau ketulusan (*congruence*) dari pendamping atau konselor. Dalam relasi seperti ini, individu merasa aman untuk mengekspresikan diri, memahami pengalamannya, dan mengambil tanggung jawab atas pertumbuhan pribadinya.

Selain dalam terapi, gagasan Carl Rogers berpengaruh luas dalam pendidikan, relasi antarpribadi, dan pembinaan manusia secara umum. Ia menekankan pentingnya mendengarkan secara aktif, menghargai martabat manusia, dan memberi ruang kebebasan yang bertanggung jawab bagi peserta didik atau individu yang dibina. Karena itu, pemikiran Rogers sering digunakan sebagai dasar pendekatan pendidikan yang humanis, dialogis, dan berpusat pada perkembangan pribadi manusia secara utuh.

Menurut Rogers (Rogers, 1961) manusia hanya dapat berkembang secara optimal apabila ia berada dalam lingkungan yang penuh empati, kehangatan, dan penerimaan tanpa syarat. Lingkungan seperti ini memungkinkan individu membangun keutuhan dirinya, menerima dirinya, serta mengembangkan potensi terdalamnya. Temuan psikologi ini sangat relevan bagi Generasi Z membutuhkan ruang aman untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi.

Kedua konsep tersebut memiliki titik temu yang kuat, meskipun berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Keduanya menegaskan nilai intrinsik manusia dan pentingnya penerimaan total bagi pertumbuhan pribadi. Sihombing berpendapat bahwa pemahaman remaja tentang kasih *agape* berkaitan erat dengan pengalaman nyata menerima dan memberi kasih dalam relasi interpersonal (Sihombing, 2024). Studi psikologi kontemporer menyatakan bahwa penghargaan positif tanpa syarat merupakan faktor protektif bagi kesehatan mental remaja, terutama dalam konteks tekanan media sosial (Hidayat & Santosa, 2024). Analisis integratif antara teologi dan psikologi menjadi penting untuk menjawab kebutuhan generasi kontemporer secara komprehensif.

Selain relevansi teoritis, integrasi kedua konsep ini juga memiliki dimensi praktis dalam konteks pendampingan pastoral, pendidikan, serta dinamika komunitas. Banyak pendidik, rohaniwan, dan pendamping remaja melaporkan adanya kebutuhan yang meningkat terhadap pendekatan yang menggabungkan kedalaman spiritual dan dukungan psikologis. Rogers menekankan pentingnya relasi empatik sebagai sarana perubahan, sedangkan tradisi Kristiani menekankan bahwa kasih adalah dasar segala pembaruan hidup. Kedua perspektif tersebut dapat saling memperkaya dalam mengembangkan model pendampingan Generasi Z yang lebih holistik (Karya, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis korelasi antara kasih tanpa syarat dari Yesus Kristus dan penghargaan positif tanpa syarat dari Carl Rogers. Penelitian mengkaji bagaimana korelasi keduanya dapat berkontribusi bagi pembentukan kepribadian Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan kuesioner. Penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi teologi dan psikologi dalam menjawab tantangan eksistensial generasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangan teoritis dan praktis bagi para pendamping, pendidik, maupun komunitas religius yang berkarya bagi perkembangan generasi muda.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif-analitis, karena fokus penelitian terletak pada pemahaman makna, konsep dan pengalaman subjektif terkait kasih tanpa syarat dan penghargaan positif tanpa syarat dalam konteks Generasi Z. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi realitas psikospiritual secara mendalam dan kontekstual, terutama ketika objek kajian melibatkan dimensi iman, pengalaman batin, dan relasi interpersonal (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan enam informan Generasi Z yang memiliki latar belakang religius dan pengalaman menghadapi tekanan identitas serta dinamika relasi di era digital. Metode ini sejalan dengan penelitian psikologi humanistik yang menekankan pengalaman subjektif sebagai sumber utama pemahaman kepribadian (Harahap, 2020).

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur terhadap buku dan artikel jurnal ilmiah. Literatur yang dikaji meliputi karya teologi Kristen tentang kasih agape, tulisan psikologi humanistik Carl Rogers. Literatur yang digunakan yaitu penelitian kontemporer Generasi Z, kesehatan mental, dan relasi interpersonal. Studi literatur ini berfungsi untuk membangun kerangka teoretis dan menempatkan hasil wawancara dalam konteks akademik yang lebih luas (Kiling-Bunga & Kiling, 2016; Ratnawati, 2019; Twenge, 2017).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik (thematic analysis), yaitu proses pengodean data untuk mengidentifikasi pola makna, tema utama, hubungan antar konsep yang muncul dari hasil kuesioner dan literatur. Teknik ini memungkinkan peneliti mengintegrasikan data teologis dan psikologis secara sistematis, menyingkap kesamaan dan perbedaan konseptual antara kasih tanpa syarat Kristus dan unconditional positive regard Rogers (Braun & Clarke, 2019). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan hasil kuesioner dengan hasil penelitian sebelumnya.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, metode ini memungkinkan pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap pengalaman Generasi Z, yang tidak dapat direduksi menjadi

angka statistik. Kedua, pendekatan ini relevan untuk penelitian yang bersifat integratif antara teologi dan psikologi, karena mampu menampung dimensi spiritual, emosional, dan relasional secara bersamaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif sangat efektif dalam mengkaji pembentukan kepribadian dan pengalaman religius remaja (Hidayat & Santosa, 2024; Sihombing, 2024).

Namun demikian, metode ini juga memiliki keterbatasan. Jumlah informan yang terbatas menyebabkan temuan penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh populasi Generasi Z. Selain itu, analisis kualitatif sangat bergantung pada interpretasi peneliti, sehingga berpotensi mengandung subjektivitas. Keterbatasan ini disadari oleh peneliti dan diminimalkan melalui penggunaan referensi akademik yang kuat serta refleksi kritis terhadap posisi peneliti dalam proses penelitian (Creswell & Poth, 2018). Metode ini dinilai paling sesuai untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam relevansi kasih tanpa syarat Kristus dan penghargaan positif tanpa syarat Rogers bagi pembentukan kepribadian Generasi Z. Metode penelitian perlu dijelaskan secara komprehensif, disertai dengan analisis kelebihan dan kekurangannya dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan

III. TANGGAPAN GENERASI Z TERHADAP KASIH TANPA SYARAT DAN PENGHARGAAN POSITIF TANPA SYARAT

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dengan skala Likert lima tingkat untuk menggali pengalaman subjektif responden terkait penerimaan diri, relasi interpersonal, serta peran iman dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen ini dirancang untuk mengukur persepsi responden mengenai kasih tanpa syarat dalam perspektif iman Kristiani, khususnya kasih tanpa syarat Yesus Kristus; serta konsep *unconditional positive regard* sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rogers dalam pendekatan humanistik.

Kuesioner terdiri atas sepuluh pernyataan yang merepresentasikan dimensi keberhargaan diri, penerimaan tanpa syarat, peran iman dalam penerimaan diri, pengalaman relasi yang empatik dan tidak menghakimi, keberanian mengekspresikan diri, pengaruh penilaian eksternal, pengembangan potensi diri, pengelolaan kecemasan dan tekanan hidup, penerimaan terhadap kekurangan diri, serta kualitas relasi dengan sesama. Responden diminta

memberikan jawaban berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Instrumen menyertakan satu butir reflektif (*reverse item*) yang berkaitan dengan kecenderungan menilai diri berdasarkan penilaian orang lain, termasuk media sosial. Butir ini bertujuan untuk menguji konsistensi jawaban responden sekaligus memberikan gambaran mengenai pengaruh evaluasi eksternal terhadap pembentukan konsep diri. Model kuesioner ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran deskriptif mengenai sejauh mana nilai kasih tanpa syarat (baik dalam kerangka teologis maupun psikologis) dialami dan diinternalisasi oleh responden dalam kehidupan konkret mereka.

Pemaparan hasil jawaban responden dianalisis secara deskriptif untuk menampilkan kecenderungan sikap, dinamika penerimaan diri, serta relasi antara iman dan pengalaman psikologis yang dialami responden.

A. Hasil Responen Pertama

Responen pertama adalah seorang laki-laki, ia dari Sumba, ia berumur 26 tahun. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang positif terhadap penerimaan diri dan kasih tanpa syarat. Skor sangat setuju (5) pada aspek keberhargaan diri mengindikasikan keyakinan yang kuat akan nilai diri, meskipun tidak selalu memenuhi standar lingkungan. Skor setuju (4) pada sebagian besar pernyataan lainnya menunjukkan bahwa responden merasa cukup diterima apa adanya, merasakan peran iman kepada Yesus Kristus dalam penerimaan diri, serta menilai relasi yang tidak menghakimi sebagai faktor penting dalam ketenangan emosional, pengembangan potensi diri, dan kualitas relasi sosial.

Skor ragu-ragu (3) pada aspek keberanian mengekspresikan diri dan pada item reflektif mengenai pengaruh penilaian orang lain menunjukkan adanya ambivalensi dalam keterbukaan diri dan konsistensi penerimaan diri, khususnya dalam konteks sosial. Secara keseluruhan, temuan ini mendeskripsikan bahwa pengalaman kasih tanpa syarat (baik dalam perspektif iman Kristen maupun penghargaan positif tanpa syarat menurut Carl Rogers) telah dihayati secara cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk pertumbuhan dalam aspek ekspresi diri dan kemandirian dari evaluasi eksternal.

B. Hasil Responen Kedua

Responden kedua merupakan seorang laki-laki, ia tinggal di Ketapang, ia berusia 23 tahun. Ia menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi terhadap aspek penerimaan diri dan pengalaman akan kasih tanpa syarat, hal ini tampak pada skor 5 (sangat setuju) tentang keberhargaan diri serta ketenangan dalam relasi yang menerima tanpa menghakimi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki rasa nilai diri yang kuat dan mengalami relasi interpersonal yang mendukung secara emosional. Skor 4 (setuju) pada beberapa butir lainnya menunjukkan bahwa responden merasa layak diterima apa adanya dan memandang iman kepada Yesus Kristus sebagai faktor yang membantu proses penerimaan diri secara utuh.

Pada aspek keberanian mengekspresikan perasaan dan pikiran, responden menunjukkan sikap ragu-ragu (skor 3), yang menandakan adanya kehati-hatian atau ambivalensi dalam keterbukaan diri, meskipun berada dalam konteks penerimaan tanpa syarat. Demikian pula, pada pernyataan mengenai kemampuan menghadapi kecemasan dan tekanan hidup sehari-hari, skor 3 menunjukkan bahwa manfaat kasih tanpa syarat dalam aspek ini belum sepenuhnya dirasakan secara konsisten.

Menariknya, skor 2 (tidak setuju) pada item reflektif yang berkaitan dengan penilaian diri berdasarkan respons orang lain, termasuk media sosial, menunjukkan bahwa responden relatif tidak terlalu bergantung pada evaluasi eksternal dalam membangun harga diri. Hal ini diperkuat oleh skor 5 pada pernyataan mengenai pengembangan potensi diri dalam lingkungan yang penuh empati dan penerimaan, serta skor 4 pada aspek penerimaan terhadap kekurangan diri dan pembangunan relasi yang lebih sehat dengan sesama.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang kuat akan kasih dan penerimaan tanpa syarat, baik dalam dimensi iman Kristen maupun dalam kerangka psikologis penghargaan positif tanpa syarat ala Carl Rogers. Meskipun demikian, masih terdapat ruang pengembangan dalam hal keterbukaan ekspresi diri dan pengelolaan tekanan hidup, yang menunjukkan dinamika pertumbuhan personal yang sedang berlangsung.

C. Hasil Responen Ketiga

Responen ketiga adalah laki-laki berusia 24 tahun, berdomisili di Maumere. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang sangat positif terhadap penerimaan diri dan kasih tanpa syarat, baik dalam perspektif iman Kristiani maupun dalam kerangka penghargaan positif tanpa syarat sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rogers. Hal ini tampak dari dominasi skor 5 (sangat setuju) pada hampir seluruh pernyataan instrumen. Responden secara kuat meyakini bahwa dirinya layak diterima dan dikasih apa adanya, serta merasakan bahwa iman kepada Yesus Kristus secara nyata membantu proses penerimaan diri secara lebih utuh.

Responden juga menunjukkan pengalaman emosional yang stabil dan positif dalam relasi interpersonal. Skor sangat tinggi pada pernyataan mengenai ketenangan dalam relasi yang tidak menghakimi, keberanian mengekspresikan perasaan dan pikiran, serta kemudahan menerima kekurangan diri mengindikasikan adanya lingkungan relasional yang mendukung, empatik, dan aman secara psikologis. Kondisi ini sejalan dengan gagasan Rogers bahwa penerimaan tanpa syarat merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri.

Pada aspek pengembangan potensi diri dan pengelolaan tekanan hidup, responden menunjukkan keyakinan yang sangat kuat bahwa kasih tanpa syarat berperan signifikan dalam menghadapi kecemasan dan tekanan hidup sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh persepsi bahwa penerimaan tanpa syarat membantu membangun relasi yang lebih sehat dengan sesama, yang menunjukkan integrasi antara kesejahteraan personal dan kualitas relasi sosial.

Namun demikian, skor 4 (setuju) pada item reflektif mengenai kecenderungan menilai diri berdasarkan respons orang lain, termasuk media sosial, mengindikasikan bahwa pengaruh evaluasi eksternal masih cukup hadir dalam pembentukan konsep diri responden. Meskipun tidak dominan, temuan ini menunjukkan adanya dinamika yang wajar dalam konteks kehidupan sosial kontemporer, khususnya pada generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan internalisasi yang kuat terhadap nilai kasih tanpa syarat, baik sebagai pengalaman iman akan kasih Yesus Kristus maupun sebagai pengalaman psikologis akan penghargaan positif tanpa syarat. Responden memperlihatkan kondisi penerimaan diri yang matang,

relasi yang sehat, serta kesiapan untuk terus bertumbuh secara personal dan spiritual.

D. Hasil Responde Keempat

Responde keempat ialah perempuan berasal dari kota Jakarta, ia berusia 26 tahun. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa responde memiliki persepsi yang positif terhadap kasih dan penerimaan tanpa syarat. Skor setuju (4) pada aspek keberhargaan diri, penerimaan apa adanya, serta peran iman kepada Yesus Kristus menunjukkan bahwa responde telah memiliki dasar penerimaan diri yang cukup kuat. Skor sangat setuju (5) pada sebagian besar pernyataan lainnya menegaskan bahwa pengalaman berada dalam relasi yang tidak menghakimi memberikan ketenangan, mendorong keberanian mengekspresikan diri, membantu pengembangan potensi, serta memudahkan responde menghadapi tekanan hidup dan membangun relasi yang sehat.

Pada item reflektif, skor 3 (ragu-ragu) mengindikasikan bahwa pengaruh penilaian orang lain, termasuk media sosial, masih dialami secara situasional namun tidak dominan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa konsep kasih tanpa syarat (baik dalam dimensi iman akan Yesus Kristus maupun dalam kerangka penghargaan positif tanpa syarat Carl Rogers) telah dihayati secara nyata dan berperan penting dalam kesejahteraan personal serta kualitas relasi responde.

E. Hasil Responde Kelima

Responde kelima merupakan seorang perempuan berasal dari kota Malang, ia berusia 20 tahun. Responde menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi terhadap sebagian besar pernyataan yang berkaitan dengan penerimaan diri dan pengalaman akan kasih tanpa syarat. Hal ini terlihat dari dominasi skor 4 (setuju) pada hampir seluruh butir instrumen. Responde merasa tetap berharga dan layak diterima apa adanya, serta menilai bahwa iman kepada Yesus Kristus berperan positif dalam membantu penerimaan diri secara lebih utuh. Pengalaman berada dalam relasi yang tidak menghakimi juga dirasakan memberikan ketenangan dan mendorong keberanian untuk mengekspresikan perasaan serta pikiran secara lebih terbuka.

Selain itu, responde menilai bahwa lingkungan yang penuh empati dan penerimaan berkontribusi pada pengembangan potensi diri, serta membantu menghadapi kecemasan dan tekanan hidup sehari-hari. Penerimaan tanpa

syarat juga dipahami sebagai faktor penting dalam membangun relasi yang lebih sehat dengan sesama. Namun demikian, pada butir yang berkaitan dengan penerimaan terhadap kekurangan diri, responden menunjukkan tingkat keraguan (skor 3), yang mengindikasikan bahwa proses penerimaan diri belum sepenuhnya stabil. Temuan ini diperkuat oleh skor 4 pada item reflektif mengenai pengaruh penilaian orang lain, termasuk media sosial, yang menunjukkan bahwa evaluasi eksternal masih cukup memengaruhi cara responden memandang dirinya.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa konsep kasih tanpa syarat (baik dalam perspektif iman Kristiani maupun dalam kerangka penghargaan positif tanpa syarat Carl Rogers) telah dialami secara nyata oleh responden, meskipun masih terdapat dinamika internal terkait penerimaan diri yang terus berkembang.

F. Hasil Responde Keenam

Responde keenam ialah perempuan. Dia tidak mengisi data usia. Dia berasal dari Purworejo, Malang Selatan. Hasil kuesioner menunjukkan dinamika pengalaman penerimaan diri yang beragam pada responden. Skor sangat setuju (5) pada aspek kelayakan untuk diterima dan peran iman kepada Yesus Kristus menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan iman yang kuat sebagai dasar penerimaan diri. Responden juga merasakan ketenangan yang signifikan dalam relasi yang tidak menghakimi, yang menegaskan pentingnya penerimaan tanpa syarat dalam kesejahteraan emosional.

Namun demikian, skor ragu-ragu (3) pada keberhargaan diri, keberanian mengekspresikan diri, dan pengembangan potensi menunjukkan bahwa internalisasi penerimaan diri belum sepenuhnya stabil. Skor tidak setuju (2) pada penerimaan terhadap kekurangan diri mengindikasikan adanya kesulitan dalam menerima aspek diri yang lemah, meskipun berada dalam konteks relasi yang menerima. Selain itu, skor 4 (setuju) pada item reflektif menunjukkan bahwa penilaian orang lain, termasuk media sosial, masih cukup memengaruhi cara responden memandang dirinya.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kasih tanpa syarat (baik sebagai pengalaman iman akan Yesus Kristus maupun sebagai konsep penghargaan positif tanpa syarat menurut Carl Rogers) dipahami dan diyakini secara kognitif, namun masih memerlukan proses pendalaman agar semakin

terinternalisasi dalam aspek emosional, penerimaan diri, dan relasi sosial sehari-hari.

G. Perbedaan Sikap Responde Laki-Laki dan Perempuan

Berdasarkan hasil keenam responden, terlihat adanya perbedaan kecenderungan antara responden laki-laki dan perempuan dalam menghayati kasih tanpa syarat dan penerimaan diri. Responden laki-laki (responden pertama, kedua, dan ketiga) cenderung menunjukkan keyakinan diri yang lebih stabil, terutama pada aspek keberhargaan diri, kelayakan untuk diterima, serta pengembangan potensi diri. Mereka juga relatif lebih mandiri dari penilaian eksternal, khususnya pada item reflektif terkait pengaruh media sosial, meskipun masih terdapat kehati-hatian dalam mengekspresikan perasaan secara terbuka.

Sementara itu, responden perempuan (responden keempat, kelima, dan keenam) menunjukkan sensitivitas relasional yang lebih kuat, dengan skor tinggi pada aspek ketenangan dalam relasi yang tidak menghakimi dan pentingnya empati dalam penerimaan diri. Namun, data juga menunjukkan bahwa responden perempuan cenderung lebih fluktuatif dalam penerimaan terhadap kekurangan diri dan lebih dipengaruhi oleh evaluasi eksternal, termasuk penilaian sosial, sehingga proses internalisasi kasih tanpa syarat masih bersifat dinamis.

Secara keseluruhan, baik responden laki-laki maupun perempuan sama-sama mengakui peran penting iman kepada Yesus Kristus dan penerimaan tanpa syarat dalam kesejahteraan personal. Perbedaannya terletak pada pola penghayatan: laki-laki lebih menekankan stabilitas konsep diri, sedangkan perempuan lebih menonjolkan dimensi relasional dan emosional dalam proses penerimaan diri.

IV. DISKUSI

A. Kasih Tanpa Syarat Dari Yesus Kristus

Kasih tanpa syarat merupakan inti pewartaan dan praksis hidup Yesus Kristus. Kasih dalam tradisi Kristen dikenal sebagai agape, yaitu kasih ilahi yang tidak bergantung pada kelayakan, prestasi, atau kondisi moral manusia. Kasih Yesus tidak muncul sebagai respons terhadap kebaikan manusia, melainkan sebagai inisiatif Allah sendiri. Wantoro menegaskan bahwa kasih agape adalah kasih yang memberi diri sepenuhnya tanpa menuntut balasan dan tanpa syarat

apa pun (Wantoro, 2021). Kasih ini menjadi dasar relasi Allah dengan manusia sekaligus fondasi etis relasi antarmanusia (bdk Yoh 3:16)

Aspek pertama dari kasih tanpa syarat Yesus Kristus adalah penerimaan total terhadap pribadi manusia (Dewantara, 2019). Yesus berulang kali menunjukkan sikap menerima orang-orang yang ditolak oleh struktur sosial dan religius pada zamannya, seperti pemungut cukai, orang berdosa, perempuan yang distigmatisasi, dan orang sakit (bdk Mat 9: 9-13; Luk 19:1-10). Penerimaan Yesus tidak dimulai dengan tuntutan perubahan, melainkan dengan perjumpaan dan pengakuan martabat manusia. Sihombing (2024) menyatakan bahwa "kasih Yesus bersifat restoratif karena ia terlebih dahulu memulihkan martabat manusia sebelum menuntut perubahan hidup." Dalam konteks ini, kasih tanpa syarat bukanlah pemberanakan atas dosa, melainkan jalan menuju pemulihan relasi dan transformasi pribadi.

Aspek kedua adalah kasih yang mendahului pertobatan. Yesus mengasihi manusia bahkan ketika manusia masih berada dalam keterpisahan dari Allah. Prinsip ini sejalan dengan pemahaman teologis bahwa rahmat Allah selalu lebih dahulu daripada usaha manusia. Dalam perspektif ini, pertobatan bukanlah syarat untuk dikasihi, melainkan buah dari pengalaman dikasihi. Wantoro (2021) menegaskan bahwa kasih Allah tidak bersyarat, tetapi tidak berhenti pada penerimaan; kasih itu mendorong manusia pada pembaruan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kasih tanpa syarat memiliki dimensi pedagogis dan transformasional.

Aspek ketiga adalah kasih yang bersifat personal dan relasional (Dewantara, 2019). Yesus tidak mengasihi secara abstrak, tetapi hadir secara personal dalam relasi yang konkret. Perjumpaan Yesus dengan Zakheus, misalnya, menunjukkan bahwa perubahan hidup terjadi melalui relasi yang penuh penghargaan dan kehadiran personal. Relasi ini menciptakan ruang aman di mana manusia berani jujur pada dirinya sendiri. Dalam perspektif pastoral, kasih semacam ini menciptakan rasa aman eksistensial yang memungkinkan pertumbuhan iman dan kepribadian (Sihombing, 2024).

Aspek keempat adalah kasih yang meneguhkan identitas manusia. Kasih Yesus menegaskan bahwa identitas manusia bersumber dari relasinya dengan Allah. Identitas sebagai anak Allah tidak dapat dirampas oleh kegagalan atau dosa. Hal ini menjadi sangat relevan bagi Generasi Z yang hidup dalam budaya

digital yang mengaitkan nilai diri dengan citra publik. Kasih tanpa syarat Yesus menjadi sumber keteguhan batin dan harga diri yang tidak rapuh.

Kasih tanpa syarat dari Yesus Kristus tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi psikologis yang kuat. Kasih ini membentuk rasa aman, keutuhan diri, dan keterbukaan terhadap pertumbuhan. Kasih Kristus dalam konteks ini dapat dipahami sebagai dasar spiritual yang paralel dengan konsep penerimaan dalam psikologi humanistik.

B. Teori Penghargaan Positif Tanpa Syarat Dari Carl Rogers

Penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) merupakan konsep sentral dalam teori kepribadian dan terapi Rogers. Konsep ini merujuk pada sikap menerima individu apa adanya, tanpa mengaitkan penerimaan tersebut dengan perilaku, perasaan, atau pencapaian tertentu. Rogers menyatakan bahwa saat seseorang diterima sepenuhnya sebagaimana adanya, ia menjadi lebih mampu menerima dirinya sendiri dan berubah (Umam, 2019)

Manusia dalam kerangka teori Rogers, memiliki kebutuhan mendasar untuk diterima. Ketika penerimaan yang diterima bersifat bersyarat, individu cenderung mengembangkan *conditions of worth*, yaitu keyakinan bahwa dirinya hanya layak diterima jika memenuhi standar tertentu. Kondisi ini sering kali melahirkan konflik batin, kecemasan, dan ketidakongruenan antara diri yang dialami (*experienced self*) dan diri ideal (*ideal self*). Rumadjak menunjukkan bahwa unconditional positive regard membantu individu mengurangi konflik internal dan membangun konsep diri yang lebih sehat.(Rumadjak, 2025)

Penghargaan positif tanpa syarat juga memiliki dimensi relasional yang kuat. Dalam relasi yang menerima, individu merasa aman untuk mengekspresikan perasaan terdalamnya tanpa takut dihakimi. Keamanan psikologis ini menjadi prasyarat bagi aktualisasi diri. Keamanan psikologis dalam konteks pendidikan yaitu siswa yang mengalami penerimaan tanpa syarat menunjukkan keberanian belajar, keterbukaan, dan kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Bagi Generasi Z, konsep ini menjadi sangat relevan. Tekanan media sosial sering menciptakan standar ideal yang tidak realistik, sehingga banyak individu merasa dirinya “tidak cukup baik.” Penghargaan positif tanpa syarat menawarkan ruang alternatif di mana individu dihargai bukan karena performa, melainkan karena keberadaannya sebagai pribadi (Rumadjak, 2025). Teori

Rogers memberikan kerangka psikologis yang kuat untuk memahami dinamika kepribadian generasi digital.

C. Titik Temu Kasih Tanpa Syarat dan Penghargaan Positif Tanpa Syarat

Kasih tanpa syarat dari Yesus Kristus dan penghargaan positif tanpa syarat dari Carl Rogers bertemu pada pengakuan bahwa manusia memiliki nilai intrinsik (Maria Theresia Kurniawati, 2019). Nilai ini bersumber dari penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Kej 1: 26). Nilai dalam psikologi Carl Rogers ini bersumber dari kecenderungan aktualisasi diri yang melekat pada setiap individu. Keduanya menolak pandangan bahwa nilai manusia ditentukan oleh prestasi atau moralitas semata.

Titik temu berikutnya adalah penerimaan sebagai prasyarat perubahan. Yesus tidak menunggu manusia menjadi baik untuk mengasihinya; Rogers tidak menuntut klien berubah sebelum diterima. Penerimaan mendahului transformasi. Prinsip ini sangat penting bagi Generasi Z yang sering mengalami tekanan untuk “menjadi sempurna” sebelum merasa layak diterima.

Selain itu, keduanya menekankan relasi sebagai ruang penyembuhan. Relasi Yesus dengan para murid dan orang-orang marginal memiliki fungsi penyembuhan yang mirip dengan relasi terapeutik dalam pendekatan Rogers. Relasi yang empatik, autentik, dan menerima memungkinkan individu menemukan kembali keutuhan dirinya. Hidayat dan Santosa menunjukkan bahwa pendekatan relasional yang empatik sangat efektif dalam pendampingan anak dan remaja (Hidayat & Santosa, 2024)

D. Titik Perbedaan Konseptual

Meskipun memiliki banyak titik temu, terdapat perbedaan mendasar antara kedua konsep tersebut. Perbedaan utama terletak pada dasar ontologis. Kasih Kristus bersumber dari Allah dan bersifat transenden (Siregar, 2019), sedangkan penghargaan positif tanpa syarat bersumber dari relasi antar manusia dan bersifat imanen (Rogers, 1956). Kasih Kristus memiliki orientasi soteriologis, sementara Rogers berfokus pada kesejahteraan psikologis.

Perbedaan berikutnya terletak pada tujuan akhir. Kasih Kristus mengarahkan manusia pada pertobatan dan keserupaan dengan kehendak Allah (Zega & H, 20 C.E.), sedangkan Rogers mengarahkan individu pada aktualisasi diri dan keutuhan personal. Namun, perbedaan ini tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat dipahami sebagai perspektif yang saling melengkapi. Integrasi

kedua konsep ini membuka kemungkinan pendekatan yang lebih utuh dalam pendampingan Generasi Z, baik secara spiritual maupun psikologis.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan informasi seputar kasih tanpa syarat dan penghargaan positif tanpa syarat bagi Generasi Z. Seluruh proses penelitian tidak terkait dengan konflik kepentingan dan finansial.

VI. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa kasih tanpa syarat dari Yesus Kristus dan penghargaan positif tanpa syarat dari Carl Rogers merupakan dua konsep yang lahir dari tradisi keilmuan yang berbeda, namun memiliki kesamaan mendasar dalam memandang manusia sebagai pribadi yang bernilai secara intrinsik. Kasih Kristus menegaskan martabat manusia sebagai ciptaan Allah yang dicintai tanpa syarat, sedangkan teori Rogers menekankan pentingnya penerimaan total sebagai prasyarat pertumbuhan kepribadian. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerimaan bukanlah kelemahan dalam proses pembentukan diri, melainkan justru fondasi yang memungkinkan terjadinya perubahan dan aktualisasi diri secara sehat.

Dalam konteks Generasi Z, yang hidup dalam tekanan dunia digital, budaya performatif, dan tuntutan validasi sosial, integrasi kedua konsep tersebut menjadi sangat relevan. Kasih tanpa syarat Kristus memberikan dasar spiritual yang kokoh bagi pembentukan identitas dan harga diri yang tidak bergantung pada pengakuan eksternal. Sementara itu, penghargaan positif tanpa syarat menurut Rogers menyediakan kerangka psikologis yang membantu Generasi Z mengelola emosi, membangun relasi empatik, dan menerima diri secara lebih utuh. Dengan demikian, pendekatan integratif ini mampu menjawab kebutuhan generasi kontemporer secara lebih menyeluruh, baik pada ranah spiritual maupun psikologis.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya dialog interdisipliner antara teologi dan psikologi dalam upaya pembinaan kepribadian dan pendampingan generasi muda. Pendekatan teologis yang tidak peka terhadap dinamika psikologis berisiko menjadi normatif dan kurang membumi, sementara pendekatan psikologis yang terlepas dari dimensi spiritual berpotensi kehilangan

kedalaman makna eksistensial. Oleh karena itu, integrasi kasih tanpa syarat Kristus dan penghargaan positif tanpa syarat Rogers dapat menjadi model pendampingan yang kontekstual, empatik, dan transformatif dalam pendidikan, pastoral, serta bimbingan konseling.

Akhirnya, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup kajian yang bersifat kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi ini melalui pendekatan kuantitatif atau metode campuran, serta melibatkan partisipan yang lebih beragam. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan keilmuan teologi dan psikologi, sekaligus menjadi dasar refleksi dan praksis bagi para pendidik, pendamping, dan komunitas yang berkarya bersama Generasi Z.

VII. REFERENSI

- Amalia, L. (2014). Teori Konsep diri Carl R. Rogers. *Muaddib*, 3(1), 87–99.
Retrieved from <http://journal.umpo.ac.id/index.php/MUA/article/view/29>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
Retrieved from <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4 th). Sage Publication.
- Dewantara, A. W. (2019). Kasih Agape dalam Teologi Salib. *Jurnal Teologi*, 10(2), 145–160.
- Harahap, D. (2020). Teori Carl Rogers dalam Pembentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 321–334.
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Studi analisis teori belajar Carl Rogers serta penerapannya pada anak usia dasar. *Primer: Journal of Primary Education Research*, 2(1), 92–101.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57176/primer.v2i1.18>
- Karya, I. W. (2017). Asumsi Dasar Teori Kognitif, Behavioristik Dan Humanistik. *Jurnal Bawi Ayah*, 8, 40–48.
- Kiling-Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2016). Pengujian Konsep Psikoterapi Unconditional Positive Regard pada Mahasiswa Perempuan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2(1), 45–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jpkk.v2i1.1827>
- Maria Theresia Kurniawati. (2019). Psikologi Humanistik dan Spiritualitas

- Kristen. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 55–70.
- Ratnawati, V. (2019). Penerapan Person-Centered Therapy di Sekolah: Empathy, Congruence, Unconditional Positive Regard dalam Manajemen Kelas. *Journal of Education Technology*, 1(4), 252–259.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jet.v1i4.12862>
- Rogers, C. R. (1956). *Becoming Person*. Texas: The Hoog Foundation For Mental Health The University of Texas.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rumadjak, K. A. (2025). Kajian Filsafat Pendidikan Humanistik Carl Rogers dalam Formasi Calon Imam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Filsafat Ledalogos*, 1(2), 170–187.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31385/ledalogos.v1i2.362>
- Sihombing, W. . (2024). Perspektif Remaja tentang Praktik Mengasihi Dalam Semangat Kasih Agape. *Nabisuk: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 15–27.
- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>
- Siregar, N. (2019). *Etika Kristen Dasar-Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa*. Medan: CV Vanivan Jaya.
- Twenge, J. . (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria.
- Umam, M. C. (2019). Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R Rogers Pada Pembelajar Pendidikan Agama Islam. *Tadrib:Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 247–264.
- Wantoro, J. (2021). Agape sebagai Landasan Learning-Live Together Untuk Mengembangkan Karakter Individu, Keluarga, Dan Masyarakat. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 2(2), 222–232.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51730/jep.v2i2.17>
- Zega, F., & H, H. (20 C.E.). Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 30–43. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.215>